

## MAKSIM KESANTUNAN *FALIA* PADA SISTEM PERTANIAN MASYARAKAT MUNA: KAJIAN PRAGMATIK

**Non Abdin**

Universitas Muslim Buton  
Jl. Betoambari 146, Baubau, Sulawesi Tenggara  
[nonabdin01@gmail.com](mailto:nonabdin01@gmail.com)

### Informasi Artikel:

DOI: 10.24014/gjbs.v1i1.12773

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/index>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali maksim kesantunan *falia* pada sistem pertanian masyarakat muna. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya prinsip maksim kesantunan *falia* pada sistem pertanian masyarakat muna, serta adanya pelanggaran maksim kesantunan. Kesimpulan yaitu *Falia* yang diterapkan dalam sistem pertanian masih tetap dipertahankan sampai sekarang sebab, orang tua selalu memberitahu dan menyampaikan *falia* yang berdampak negatif apabila melanggar *falia*. *Falia* mengandung makna yang berisi ungkapan nasehat yang berupa pantangan dan larangan agar kita tidak salah langkah, dan pekerjaan yang kita lakukan terkontrol dengan baik.

**Kata Kunci:** *falia*, sistem pertanian, pragmatik

**Abstract:** This research aim to explore the maxims of *falia* politeness in the agricultural system of the muna. The method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate the existence of the maxims of *falia* modesty in the agricultural system of the muna, as well as a violation of the maxims of politeness. The conclusion is that *Falia* which is applied in the agricultural system is still maintained until now because parents always tell and convey *falia* which has a negative impact if it violates *falia*. *Falia* contains a meaning that contains an expression of advice in the form of taboos and prohibitions so that we don't take wrong steps, and the work we do is well controlled.

**Keyword:** *falia*, farming system, pragmatic

Indonesia dikenal dengan beragam budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang mendiami suatu wilayah di nusantara, yang meliputi; keanekaragaman bahasa, keanekaragaman adat istiadat, keanekaragaman kesenian dan lain sebagainya. Di Kabupaten Muna, ungkapan tradisi merupakan salah satu bentuk tuturan lisan yang mengandung nilai religius yang diucapkan oleh masyarakat Muna, dan sudah di wariskan secara

turun temurun dari generasi kegenerasi, misalnya ungkapan kata *falia*.

*Falia* atau pemali merupakan larangan dan pantangan yang telah lama dianut oleh masyarakat Muna yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk pedoman bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari falsafah hidup *dopo pia-piara*. *Dopo pia-piara* dapat diartikan dengan saling memelihara atau saling menjaga. Dalam sistem pertanian di

Kecamatan Watopute khususnya di Kelurahan Watopute dimulai dari proses penanaman sampai proses masa panen (pengambilan hasil) ada gejala-gejala yang harus dihindari seperti *falia* sehingga, masyarakat saling mengingatkan sebagai implementasi dari falsafah *dopo pia-piara* agar tidak berdampak negatif pada tanaman atau hasil panen bahkan petani itu sendiri. Tulisan ini berusaha untuk menggali maksim kesantunan *falia* pada sistem pertanian masyarakat Muna. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini peneliti bertujuan mengungkapkan bentuk maksim kesantunan *falia* dalam sistem pertanian masyarakat Muna. Untuk memahami tentang hal ini, dibutuhkan beberapa referensi yang relevan mengenai konsep *falia* pada sistem pertanian.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui yang berkaitan dengan *falia* yakni; (1) *Falia*, sebagai suatu sistem pengetahuan lokal, dimana lingkungan alam yang kita tempati bukan saja manusia yang menghuninya tetapi juga ada makhluk lain di dalamnya. Makhluk itu berupa roh halus yang senantiasa ada di sekeliling manusia. Untuk itu, kita harus selalu hati-hati dalam bertindak jangan sampai dalam tingkah laku kita menyinggung atau membuat marah penghuni lainnya yang ada disekeliling kita. (2) *Falia*, sebagai suatu sistem religi/kepercayaan lokal. Walaupun orang Muna telah menganut agama Islam, namun sebagian besar masih memegang teguh kepercayaan yang dianut oleh nenek moyangnya, baik bagi mereka yang tinggal dipedesaan maupun yang berdomisili di perkotaan. Kepercayaan itu berupa animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya bahwa disekeliling mereka ditempati oleh roh-roh halus yang telah lama meninggal dunia dan beraktivitas sebagai mana halnya manusia biasa, yang sewaktu-waktu datang menjenguk sanak saudaranya serta kerabatnya. Sedangkan dinamisme adalah mempercayai/meyakini bahwa benda-benda tertentu mengandung kekuatan sakti. Dengan demikian apabila benda-benda tersebut dipergunakan oleh manusia maka mereka dapat terhindar dari marabahaya yang mengancamnya. Apabila terjadi musibah atau wabah penyakit, mereka percaya bahwa roh nenek moyang merekalah dan perbuatan manusia itu sendiri yang menyebabkan hal itu terjadi, jika penyakit itu merupakan penyakit yang datangnya dari roh nenek moyangnya, maka perlu diadakan upacara adat. Upacara adat

yang dimaksud adalah berupa kago-ago yaitu semacam upacara ritual disertai dengan sesajen yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang.

(3) *Falia*, yang berkaitan pelestarian lingkungan hidup. Orang Muna mempunyai kebiasaan atau tradisi yang dikenal secara turun temurun. Sebagai sebuah tradisi setiap orang harus menaatinya dan melaksanakan dalam wujud perbuatan dalam tingkah laku sehari-hari. Orang Muna yang tidak memperhatikan hal ini dalam kehidupannya, dikatakan sebagai tidak tahu diri atau tidak tahu adat.

*Falia* merupakan kearifan lokal masyarakat Muna tentang pantangan dan larangan yang tidak boleh dilanggar oleh seseorang atau kelompok masyarakat. *Falia* memiliki nilai-nilai budaya yang sarat dengan muatan pendidikan, yang berisi anjuran untuk berbuat baik kepada sesama, maupun diri sendiri. Pemahaman masyarakat tentang *falia* adalah larangan untuk menggunakan sesuatu secara berlebih-lebihan, tetapi *falia* dapat berubah menjadi “bisa” apabila sesuatu ia telah disyarati oleh pemuka atau orang tua kampung yang mengerti tentang konsep itu. Tetapi hal ini bisa dilaksanakan apabila sesuatu itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti pembukaan lahan baru untuk dijadikan sebagai areal perkebunan atau lokasi untuk dijadikan pemukiman penduduk.

Menurut Marafad (2016:111) menjelaskan bahwa Ekspresi Falia adalah sebuah ekspresi kekuatan magis yang berharga, sehingga orang takut untuk menghancurkannya. Rasa takut ini muncul karena ada dampak empiris. Sedangkan (Ningsih, 2013) dalam tesis Hardin (2016:80) menjelaskan bahwa pantang larang adalah perbuatan atau perilaku yang pantangan atau dilarang untuk dilakukan. Pantangan atau larangan yang disampaikan oleh masyarakat petani oleh para generasi pendahulu menjadi kata-kata bijak yang berisi kearifan lokal. Ungkapan-ungkapan tersebut berwujud kata-kata atau kalimat yang berpola yang berisi pantangan atau larangan itu berawal dari sejumlah kasus baik yang terselesaikan karena dapat dinalar keberadaannya maupun yang cukup diterima karena dipercaya begitu saja, diturunkan dari generasi ke generasi dalam beberapa situasi tanpa penalaran yang jelas.

## METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna. Lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena masyarakat Kecamatan Watopute masih percaya dengan *falia*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu *pertama*, dengan mencatat semua temuan mengenai kesantunan berbahasa pada *falia* dalam sistem pertanian masyarakat muna, dengan menggunakan kajian pragmatik yang dikembangkan oleh Leech (dalam Rahardi dkk).

Dalam menjawab permasalahan yang akan dikaji, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai dirasa cukup. Tahap dalam metode analisis data pada penelitian kepustakaan ini antara lain.

- 1) Analisis pada saat pengumpulan data, ini ditunjukkan lebih menangkap esensi atau fokus penelitian yang akan dilalui melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilkaukan aspek demi aspek, sesuai dengan arah penelitian.
- 2) Setelah dilakukan proses pengumpulan data, selanjutnya menganalisis kembali data yang terkumpul. Data yang terkumpul belum tentu menjawab seluruh permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan tersebut.
- 3) Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah sebagai metode pemahaman dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan yang obyektif. Untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dilakukan dalam penelitian sebuah teks yang ada dalam bentuk dokumen. Data yang terkumpulkan diklasifikasikan menurut jenis tuturan yang mengandung maksim kesantunan.

Selanjutnya analisis data dalam bentuk penggunaan maksim kesantunan akan dijelaskan berdasarkan maksud ujaran yang dituturkan oleh penutur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, akan ditampilkan hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, Hasil penelitian berupa bentuk penggunaan prinsip maksim kesantunan *falia* pada sistem pertanian masyarakat Muna di Kelurahan Watopute Kecamatan Watopute. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang akan dibahas secara menyeluruh disertai dengan contoh pada masing-masing pembahasan.

Pada bagian ini akan diuraikan bentuk-bentuk maksim kesantunan dalam *falia* pada sistem pertanian masyarakat Muna.

### Maksim Kebijaksanaan

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri.

Berikut ini untuk memperjelas maksim kebijaksanaan, dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara dengan ibu Wa Ada dan ibu Wa Emi, mengatakan bahwa;

*“Ane nandomo patudhu daegalu anggano daebhongka galu, daengkorafi atawa daetughorifi bha-bhano megaluno nofeena deki nemie kaparasaeano mepandehaano faliahi. Tanda negholeo pata metaano sampe ne falia sigahano pata humundano dorabue welo kagalu. Ane debhongka galu maitu bea negholeo metaano miina naembali todokaradhaamo mahingga gholeo modainoa. Pedamo dua detisa bea doghondo waktuuno, rampahano ane detisa gholeono nahasi deghawa sala pata metaano, ane detisa newula sungku nomalusoane galu, ane detisa newula ghindotu nomalusoane galu, ane detisa newula mate okantisa nobhari mateno, nobhari pata tumbuno, ane detisa nomburumaino kapontuno fele okafembula nokolakapute”.*

Artinya;

“Kalau sudah ada keinginan untuk berkeburu misalnya mau melakukan pembukaan lahan, melakukan pembersihan sampai pada

penebangan sebelumnya yang berkebudun bertanya terlebih dahulu kepada orang yang dipercaya yang mengetahui tentang *falia* dalam hal berkebudun, mulai dari hari yang tidak baik, sampai pada *falia* lain yang tidak boleh dilakukan dalam berkebudun. Karena kalau membuka lahan itu harus dihari yang baik tidak boleh kita kerja sembarang di hari yang tidak baik. Seperti halnya dalam menanam harus diperhatikan waktunya, sebab jika menanam dihari nahas maka yang didapat adalah malapetaka, jika menanam dibulan purnama maka kebun susah dijaga dari babi, jika menanam pada saat bulan berada pas sejajar dengan kita dilihat pada malam hari maka kebunpun susah dijaga, jika menanam pada waktu tidak ada bulan baik dibarat maupun ditimur maka tanaman banyak yang mati dan tidak tumbuh, jika menanam sudah terlambat bulannya, pada saat bintang tiga muncul tanaman akan dijangkit penyakit putih (Skripsi Anan Sari, 2018)”

Lebih lanjut Ibu Wa Emi menambahkan bahwa:

*“Ane daefekangelahi galu atawa daengkorafi bha-bhano dofeena deki nemandeno melentuno gholeo, bhara gholeono hae metaana sodatumandagho dae galu. Ane todogalumo miina damenaa deki siga miina damandehaane bhahi gholeo kaegaluha maitu nodai. Dadi siga domaigho de galu kansuru nopetada saki, siga nando defekangelahi pasina hasilino mada kaawu paise dua nakesa”*

Artinya;

“Sebelum membersihkan kebun terlebih dahulu bertanya kepada orang yang pintar menghitung hari, kira-kira hari apa yang baik untuk memulai berkebudun. Jika tinggal berkebudun saja tidak bertanya terlebih dahulu kita tidak tau jika hari kita berkebudun itu tidak baik, jadi kadangkala terkadang kita masih dalam keadaan membersihkan kita dikena penyakit, kemudian suatu saat hasilnya tidak akan baik (Skripsi Anan Sari, 2018)”

Berdasarkan tuturan di atas dapat dianalisis bahwa, tuturan tersebut tergolong maksim kebijaksanaan. Karena kedua tuturan tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan kepada masyarakat umum, khususnya bagi masyarakat muna yang masih percaya dengan *falia* yang merupakan sebuah larangan atau pantangan pada system pertanian. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, sebelum melakukan pembukaan lahan

atau pembersihan kebun, terlebih dahulu bertanya kepada orang yang pintar yang bisa menentukan hari baik. Karena masyarakat percaya ada hari yang baik, dan ada hari yang buruk. Oleh sebab itu ketika membersihkan di hari yang baik, maka masyarakat tentu akan terhindar dari penyakit/musibah, dan mendapat hasil yang baik pula nantinya.

### **Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan pengorbanan atau kerugian dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Berikut ini tuturan yang dapat cermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas maksim kedermawanan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Nadarin, dapat dilihat sebagai berikut;

“Saat ini banyak pemuda yang beranggapan bahwa *falia* memiliki makna hanya untuk menakuti anak kecil saja, bahkan mereka beranggapan bahwa *falia* hanya mitos belaka, jadi respon mereka ketika mendengar nama *falia* bersifat biasa saja. Walaupun demikian namun mereka masih takut melanggar *falia*. Meskipun mereka beranggapan bahwa *falia* hanya mitos belaka namun mereka tetap takut mendapatkan dampak negatif jika melanggar *falia* (Skripsi Anan Sari, 2018)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di analisis bahwa tuturan tersebut, menunjukkan adanya maksim kedermawanan/kemurahan hati. Karena masyarakat Muna masih beranggapan bahwa *falia* sebagai sebuah pantangan atau larangan dalam sesuatu hal yang sifatnya melanggar, takut mendapatkan dampak negatif jika melanggar, dan mereka tetap mengikuti apa yang dinasehatkan orang tua mengenai *falia*.

### **Maksim Penerimaan**

Menurut Leech (dalam Rahardi dkk., 2016: 62) menegaskan bahwa agar dapat dengan mudah diterima oleh mitra tuturnya, atau oleh pihak berada diluar dirinya, seseorang dapat memaksimalkan pujian atau mengoptimalkan penghargaan terhadap pihak lain. Semakin banyak orang memuji dan menghargai pihak lain. Maka sesuai dengan esensi dan substansi dasar dari maksim penerimaan atau maksim aprobasinya ini, orang tersebut akan mendapatkan

penerimaan dari pihak lain. Berdasarkan tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas maksim penerimaan.

“*Delentu gholeo metaano*” perhitungan bulan di langit yaitu apabila 5 bulan di langit pada hari senin merupakan nahas yang paling pahit dan 25 bulan di langit pada hari senin merupakan nahas yang paling pahit pula (Skripsi Anan Sari 2018)”

Berdasarkan tuturan tersebut dapat di analisis, bahwa tuturan di atas mengandung maksim penerimaan atau mengoptimalkan penghargaan. Karena tuturan tersebut dipercaya dan diyakini oleh kalangan masyarakat dalam proses pelaksanaan sistem pertanian pada masyarakat Muna, khususnya di Kelurahan Watopute tidak pernah lepas dengan penentuan hari baik (*delentu gholeo metaano*) karena masyarakat percaya bahwa dalam seminggu bahkan sebulan tidak semua hari merupakan hari baik.

### Maksim Kerendahan Hati

Menurut Sailan (2014: 18) menambahkan bahwa maksim perendahan hati ini ditujukan oleh upaya penutur untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin kontak sosial. Berikut ini tuturan yang dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas maksim kerendahan hati.

“...untuk sekarang ini banyak diantara pemuda yang beranggapan bahwa *falia* ini hanya mitos belaka. Mereka beranggapan bahwa cukup mereka masih kecil saja merasa dibohongin. Namun, untuk sekarang ini dengan pendidikan yang tinggi yang mereka dapatkan beranggapan bahwa *falia* tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya...” (Skripsi Anan Sari, 2018)

Berdasarkan hasil analisis, kutipan di atas menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. Karena ia meminimalkan pujian kepada diri sendiri, dan menunjukkan bahwa ia memiliki pendidikan yang tinggi di hadapan banyak orang. Tetapi, dengan memiliki pendidikan yang tinggi ia seharusnya mampu memberikan contoh yang baik dikalangan

masyarakat umum. Karena *Falia*, yang berkaitan pelestarian lingkungan hidup. Orang Muna mempunyai kebiasaan atau tradisi yang dikenal secara turun temurun. Sebagai sebuah tradisi setiap orang harus menaatinya dan melaksanakan dalam wujud perbuatan dalam tingkah laku sehari-hari.

### Maksim Kesetujuan

Dalam bukunya Leech (dalam Rahardi dkk., 2016: 53) menegaskan bahwa demi tercapainya maksim kesetujuan, orang harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan orang lain. Hal ini untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan agar tercapainya kondisi kesantunan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sailan, (2014: 18) mengatakan bahwa maksim kesetujuan dicirikan oleh terciptanya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur.

Berikut ini adalah untuk memperjelas maksim kesetujuan atau kecocokan, dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Bapak Sumardi, ia mengatakan bahwa:

“*Falia maitu ghuluhano kaghelegho maighoono nekamokulahi dhamani wawono, miina naembali dorabue, ane dorabue mie rumabue itu naeghawa pata tototalano, deghawaane bala sigah bhe domateane, dadi koana deghawa pata metaano dofofaliaemo okamukulahi bhe dofosampue ampa neanahindo*”

Artinya;

“*Falia* itu maksudnya sebuah larangan dari orang tua zaman dulu, dan tidak boleh dilaksanakan, jika dilaksanakan maka orang yang melaksanakannya itu akan mendapat suatu bala bahkan bisa menimbulkan kematian. Jadi agar tidak terjadi hal seperti itu orangtua melarang anak cucunya untuk tidak melakukan hal tersebut (Skripsi Anan Sari, 2018)”.

Berdasarkan tuturan yang di ungkapkan oleh Bapak Sumardi, tergolong maksim kesetujuan. Ia berusaha memaksimalkan kesetujuan, karena *falia* telah lama dipercaya oleh kalangan masyarakat Muna yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sehingga, masyarakat percaya bahwa ada dampak negatif sebagai akibat apabila *falia* tersebut dilanggar.

### Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian ini diharapkan agar peserta tutur saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipati. Berikut ini tuturan yang dapat cermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas maksim kesimpatian. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak La Mohama mengatakan bahwa;

“Dalam pembukaan lahan baru, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melaksanakan sistem pertanian yakni mulai dari tahap pembukaan lahan diantaranya; *desolo, dengkorafi* (awal pembersihan), *detughorifi* (penebangan), “*dosula* (membakar), *katingka, dekatondo* (pemasangan pagar). kemudian berpindah pada tahap penanaman diantaranya; *defematai, detisa* (menanam), selanjutnya tahap terakhir yakni tahap pengambilan hasil diantaranya *kasambu, defetobho, defoampe, detongka*”

Artinya:

Bahwa, sebelum melakukan proses penanaman terlebih dahulu harus tahap pembakaran, pemasangan pagar, kemudian proses penanaman selanjutnya tahap terakhir yakni tahap pengambilan hasil atau musim panen.

Berdasarkan analisis, tuturan di atas menunjukkan adanya maksim kesetujuan bahwa, apa yang diutarakan penutur sangat tepat dan sejalan dengan apa yang dikerjakan oleh masyarakat, bahwa dalam proses bertani itu harus melalui tahapan-tahapan mulai dari

pembukaan lahan, penanaman, sampai dengan pengambilan hasil panen.

### PENUTUP

*Falia* yang diterapkan dalam sistem pertanian masih tetap sama sampai sekarang sebab, orang tua selalu memberitahu dan menyampaikan *falia* yang berdampak negatif apabila melanggar *falia*. Adapun keuntungan yang diperoleh adalah tradisi kepercayaan *falia* masih tetap ada dan dipertahankan. *Falia* mengandung makna yang berisi ungkapan nasehat yang berupa pantangan dan larangan agar kita tidak salah langkah, dan pekerjaan yang kita lakukan terkontrol dengan baik.

Di dalam maksim kesantunan *falia* pada sistem pertanian masyarakat Muna, setiap penutur dalam menuturkan tuturannya mengandung maksim kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Leech yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penerimaan, 4) maksim kerendahan hati 5) maksim kesetujuan, dan 6) maksim simpati, serta ada bentuk pelanggaran yang tidak mematuhi maksim kesantunan.

Tindak tutur yang ditemukan dalam *falia* pada sistem pertanian masyarakat muna yaitu (1) tindak tutur asertif meliputi dua fungsi yaitu, asertif mengeluh, asertif memberitahu, (2) tindak tutur direktif meliputi lima fungsi yaitu, direktif menyuruh, direktif melarang, direktif menyarankan, direktif mengajak dan direktif memohon penjelasan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anan Sari, I. 2018. *Sejarah Dan Makna Tradisi Kepercayaan Falia Pada Sistem Pertanian Masyarakat Muna Di Kelurahan Watopute Kecamatan Watopute*. Kendari: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo
- Hardin. 2016. “*Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna*”. Kendari: Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.
- Marafad, S. dkk. 2016. *Peranan Ekspresi Falia dalam Membentuk Karakter Anak Muna Etnik di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara*. (Online): La Ode Sidu. blogspot.com. diakses pada tanggal 18 Desember 2017.
- Mondolalo, D. 2015. *Kajian Hermeneutik Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kata-Kata Falia (Tabu) Masyarakat Muna*. Jurnal Riska Bahasa Vol. 1, No. 2, November 2015
- Rahardi, K. dkk. 2016. *Fenomena Ketidaksantunana Berbahasa*. Yogyakarta: penerbit Erlangga.
- Sailan, Z. 2014. *Solideritas dan Kesantunan Berbahasa, (Telaah Pragmatik)*. Kendari: Press. Universitas Halu Oleo
- Suryaningsi, T. 2017. *Falia dalam sistem perladangan orang muna (Falia in the cultivation system of muna society)*. Jurnal WALASUJI Vol. 8, No. 2, Desember 2017: 381-393.